

Perubahan Upacara Sayur matua pada Masyarakat Simalungun di Desa Saribu Dolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun

Changes in The Sayur Matua Ceremony in Saribu Dolok Village, Silimakuta District, Simalungun Regency

Daniel Adjinegara Situmorang*, Rithaony Hutajulu & Hubari Gulo

Departmen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 16 Juli 2025; Direview: 15 September 2025; Disetujui: 11 Oktober 2025

*Corresponding Email: daniel.ac12082024@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dalam pelaksanaan upacara kematian Sayur Matua pada masyarakat Simalungun di Desa Saribu Dolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap satu informan kunci, yaitu Bapak Simarmata, seorang tokoh masyarakat yang memahami tradisi setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara Sayur Matua mengalami berbagai perubahan, baik dari segi struktur, simbol, maupun maknanya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain modernisasi, masuknya budaya luar, serta pergeseran nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda. Unsur-unsur tradisional seperti Gonrang Sipitu-pitu masih tetap dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan tidak selengkap dahulu. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian budaya dan kebutuhan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian budaya lokal, serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda, khususnya dalam konteks masyarakat adat Simalungun.

Kata Kunci: Gonrang Sipitu-pitu; Sayur Matua; Upacara Kematian

Abstract

This study aims to analyze changes in the implementation of the Sayur Matua death ceremony in the Simalungun community in Saribu Dolok Village, Silimakuta District, Simalungun Regency. The method used is a qualitative approach with an in-depth interview technique with one key informant, namely Mr. Simarmata, a community leader who understands local traditions. The results of the study show that the implementation of the Sayur Matua ceremony has undergone various changes, both in terms of structure, symbols, and meaning. These changes are influenced by several main factors, including modernization, the entry of foreign culture, and shifts in social values among the younger generation. Traditional elements such as Gonrang Sipitu-pitu are still retained, although in a simpler form and not as complete as before. These findings show that there is a dynamic between cultural preservation and the need to adapt to the times. This research is expected to be a contribution to the study of local culture, as well as a consideration in efforts to preserve intangible cultural heritage, especially in the context of the Simalungun indigenous people.

Keywords: Gonrang Sipitu-pitu; Sayur Matua; Death Ceremony

How to Cite: Situmorang, D.A., Hutajulu, R., & Gulo, H., Perubahan Upacara Sayur matua pada Masyarakat Simalungun di Desa Saribu Dolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (2): 834-844.

PENDAHULUAN

Secara Geografis Kabupaten Simalungun memiliki luas administratif 4.372,50 km² atau 5,99 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Suku Simalungun adalah salah satu dari suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Penduduk asli Kabupaten Simalungun adalah suku Simalungun, meskipun tidak semua menetap di Kabupaten Simalungun, suku Simalungun sudah menyebar keberbagai, wilayah diluar Kabupaten Simalungun dan bahkan diluar Provinsi Sumatera Utara. Suku Simalungun adalah salah satu dari suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Suku Simalungun ini berada di antara dua kebudayaan, yaitu suku Batak Toba dan suku Batak Karo. Karena wilayah kediaman suku Batak Simalungun ini berada di antara wilayah kedua suku Batak tersebut, maka bahasa Simalungun hampir mirip dengan Bahasa Toba dan Karo. (Jansen 2003).

Simalungun mengenal berbagai upacara tradisional baik sukacita maupun dukacita, seperti upacara pernikahan, upacara kematian, memasuki rumah baru. Namun, dalam hal ini upacara kematian adalah upacara yang disakralkan oleh Suku Simalungun. Upacara Kematian dalam suku Simalungun disebut *matei* yang terbagi dalam tiga (3) kategori (1). Telah berumah tangga namun anaknya belum ada yang berumah tangga (*matei matalpok*); (2). Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*matei sari matua*); dan (3). Telah bercucu dari semua anak laki-laki dan anak perempuannya (*matei sayur matua*) (Sinaga 2008). Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan, termasuk dalam pelaksanaan upacara tradisional. Globalisasi, modernisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial telah mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi mereka. Dalam hal ini, analisis kontinuitas dan perubahan dalam upacara Sayur Matua menjadi penting untuk dilakukan. Kontinuitas Merujuk pada unsur-unsur yang tetap dipertahankan dalam upacara, seperti ritual, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, perubahan mencakup adaptasi dan inovasi yang dilakukan masyarakat untuk menjaga relevansi tradisi di tengah dinamika kehidupan modern. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat Simalungun mempertahankan identitas budaya mereka, sekaligus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Landasan Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Menurut Fred N. Kerlinger (2004), teori adalah serangkaian bagian (variabel), definisi dan dalil yang saling berhubungan yang dihadirkan dalam sebuah pandangan sistematis tentang fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Adapun teori yang mendukung penelitian adalah *Theory and method in ethnomusicology* (Bruno Nettl 1964) dalam buku ini menjelaskan, proses transkrip musik oleh Bruno Nettl menggunakan simbol-simbol untuk mencatat musik. *The Anthropology of Music* (Alan P. Merriam 1964) Di dalam buku ini menjelaskan sepuluh fungsi menurut teori Merriam, Konsep Upacara menurut Koentjaraningrat dalam bukunya "*The Indonesian Mentality and Development. Journal of Social Issues in Southeast Asia.*" Konsep Upacara Menurut Koentjaraningrat, "Upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam suku yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam suku yang bersangkutan" Komponen upacara 1. Tempat upacara, seperti candi, gereja, masjid, dan sebagainya 2. Waktu upacara, seperti hari-hari keramat dan suci 3. Benda-benda dan alat upacara, seperti patung, lonceng, dan suling 4. Orang-orang yang melakukan upacara, seperti pendeta, biksu, dan dukun.

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa literatur yang relevan sebagai landasan teoritik untuk memahami lebih dalam mengenai upacara adat kematian *Sayur Matua* dalam masyarakat Simalungun. Kajian dari Grace Saragih (2021) memberikan pemahaman mengenai makna sosial dan nilai budaya dalam pelaksanaan upacara *Sayur Matua*. Penelitian ini menyoroti

bagaimana tradisi tersebut dijalankan sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur di kalangan suku Simalungun.

Lebih lanjut, skripsi yang ditulis oleh Denata Rajagukguk (2018) mengkaji secara khusus struktur dan fungsi musik tradisional Simalungun atau *gual*, yang memiliki peran penting dalam mendukung prosesi upacara adat kematian. Karya ini memperkuat argumen bahwa unsur musikal bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari sistem simbolik yang memperkuat makna upacara.

Buku karya Mansen Purba dan Oji Saragih (1994) menjadi salah satu rujukan utama karena secara mendalam membahas tata cara, jenis kematian, serta susunan acara dalam horja atau pesta adat kematian *Sayur Matua*. Buku ini memberikan dokumentasi historis dan deskriptif yang penting bagi pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan ritual adat tersebut.

Sementara itu, tulisan Elvera Purba dan Pulung Sumantri (2020) memberikan perspektif kontemporer mengenai dinamika perubahan yang terjadi dalam upacara adat *Sayur Matua*, khususnya di Desa Sondi Raya. Kajian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Simalungun berupaya menjaga nilai-nilai adat di tengah arus modernisasi, dengan berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan.

Selain itu, buku karya D. S. Sinaga (2008) juga menjadi referensi penting karena menyajikan pemaparan menyeluruh tentang berbagai aspek adat Simalungun, termasuk upacara kematian. Buku ini membantu menempatkan upacara Sayur Matua dalam konteks yang lebih luas dari sistem adat dan budaya suku Simalungun secara keseluruhan.

Menurut Sugiyono (2018), secara umum tujuan dari suatu penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan yang telah ada. Sementara itu, dalam konteks penelitian kualitatif, tujuan utamanya lebih diarahkan pada upaya untuk menemukan makna, memahami fenomena secara mendalam, serta menggambarkan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pelaksanaan upacara adat kematian Sayur Matua dalam masyarakat Simalungun.

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, untuk mendeskripsikan struktur upacara Sayur Matua sebagaimana yang dijalankan oleh masyarakat Simalungun. Kedua, untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara tersebut dari waktu ke waktu, baik dari aspek prosesi, simbolisme, maupun nilai-nilai yang melingkupinya. Ketiga, untuk memahami keberlanjutan pelaksanaan upacara Sayur Matua di tengah masyarakat Simalungun pada masa kini, serta bagaimana generasi penerus mempertahankan, menyesuaikan, atau bahkan mengabaikan tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya (Sugiyono 2017). Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat dari (Bruno Nettl 1964) yang mengatakan bahwa dalam melakukan aktivitas penelitian dalam disiplin ilmu Etnomuskologi ada dua hal yang esensial, yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*desk work*). Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam serta bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan jelas bagaimana Perubahan Dalam Upacara Sayur Matua Di Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Melalui pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis dapat memperoleh data yang lebih dalam mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang cukup penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang



menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari metode wawancara, observasi, dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas. Untuk memperoleh data penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan kerja lapangan yang meliputi, berupa wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Untuk melengkapi data penulis juga melakukan studi pustaka dan kerja laboratorium..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Simalungun



Gambar 4.1.4 Wilayah Kecamatan Silimakuta
(simalungunkab.bps.go.id/)

Letak geografis dari Kecamatan Silimakuta terletak diantara LU: 02.9388 dan BT: 098.6097, letak diatas permukaan laut: 1.400 Meter dan luas wilayah: 74,16Km². Kecamatan Silimakuta berbatasan langsung dengan berbagai wilayah yaitu: sebelah utara: Kecamatan Dolok Silau, sebelah selatan : Kecamatan Pematang Silimahuta, sebelah barat: Kabupaten Karo, sebelah timur : Kecamatan purba.

Kecamatan Silimakuta adalah sebuah wilayah yang terdapat di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah Silimakuta ini dikenal di Sumatera Utara sebagai penghasil berbagai macam tanaman seperti nanas, sayur kol, kentang, cabai, tomat, jeruk bahkan kopi. Kecamatan silimakuta terdapat berbagai macam suku di didalamnya, suku Simalungun, suku Karo, suku Toba, suku Jawa, dan masih banyak lagi. Penduduk Silimakuta antara lain beragama Kristen Protestan, Katolik Roma, dan Islam. Pusat pemerintahan kecamatan Silimakuta ada di daerah Saribudolok.

Wilayah Kecamatan Silimakuta terbagi menjadi nagori dan kelurahan berikut: Bangun Mariah, Purba Sinombah, Purbatua Etek, Purbatua Baru, Saribu Dolok, Sinar Baru, Ujung Mariah

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Nagori/Kelurahan Di Kecamatan Silimakuta Tahun 2019

No	Nagori/Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Sibangun Mariah	12.52
2	Saribu Dolok	20.33
3	Purba Sinombah	11.17
4	Purba Tua	8.41
5	Purba Tua Baru	9.81
6	Sinar baru	7.15
7	Purba Tua Etek	8.98

Budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, yang muncul dari pengalaman sehari-hari yang dijalani oleh setiap kelompok sosial tertentu. Dalam budaya, terdapat berbagai elemen seperti tradisi dan upacara khas. Budaya di setiap suku di Indonesia adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dijaga dengan cara tetap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Suku Batak Simalungun mewarisi budaya dari nenek moyangnya secara turun temurun. Salah satu aspek kebudayaan tersebut adalah seni. Suku Batak Simalungun memiliki berbagai seni seperti musik, tari, seni rupa, sastra, serta kerajinan tangan. Seni merupakan warisan yang harus dijaga dan ditingkatkan karena bisa menjadi identitas dan karakter unik suatu daerah. Seni biasanya digunakan dalam berbagai ritual, upacara tradisi, acara hiburan, dan pertunjukan, sehingga keberadaannya selalu terkait dengan aktivitas masyarakat. Di antara seni yang dimiliki masyarakat Simalungun, terdapat seni musik (gual), seni drama, dan seni tari (tortor). Untuk seni music suku Simalungun, ada yang disebut "Gonrang," yang mirip dengan Gondang dan dimainkan dengan cara dipukul. Gonrang berfungsi sebagai sarana penghubung antar manusia dalam hubungan sosial. Gonrang adalah instrumen musik khas Simalungun yang sangat dijaga kelestariannya di masa lalu. Gonrang dalam suku Simalungun terbagi menjadi dua jenis, yaitu Gonrang sipitu-pitu dan Gonrang sidua-dua. Tarian dalam Bahasa Simalungun dikenal sebagai tortor, yang merupakan ekspresi jiwa seseorang melalui gerakan, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Dulu, tortor selalu berkaitan dengan ritual yang melibatkan roh, terutama saat ada anggota keluarga yang meninggal, namun saat ini tortor telah menjadi daya Tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai kesempatan sebagai pertunjukan dan hiburan.

Ansambel yang digunakan pada Upacara Sayur Matua

Bagi etnis Simalungun, kematian seseorang akan mendapatkan perlakuan khusus yang diatur dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara ini dikelompokkan berdasarkan usia, harta, dan status sosial individu yang telah meninggal, yang masing-masing memiliki proses yang berbeda. Kematian dibagi menjadi dua kategori besar: kematian yang dirasakan sebagai kesedihan, dan kematian yang dianggap sebagai perayaan. Upacara kematian Sayur Matua adalah sebuah ritus tradisional yang dilaksanakan setelah anak-anaknya semua sudah berkeluarga dan telah memiliki cucu, baik dari anak perempuan maupun anak laki-lakinya. Dalam hal ini, kematian Sayur Matua dianggap sebagai bentuk upacara yang paling tinggi di kalangan masyarakat Simalungun, karena ia meninggal setelah semua anaknya berumah tangga dan memiliki cucu dari keturunan mereka serta tidak ada lagi tanggung jawab yang harus dipikul.

Upacara Sayur Matua adalah salah satu tradisi yang sangat berarti dalam budaya Suku Simalungun, yang diadakan untuk menghormati dan mengenang mereka yang telah berpulang. Dalam perayaan ini, musik memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai penghibur tetapi juga sebagai saluran untuk mengirimkan doa dan harapan kepada arwah yang telah pergi. Ansambel musik yang mengiringi upacara Sayur Matua terdiri dari berbagai alat musik tradisional yang masing-masing memiliki arti dan fungsi tertentu. Berikut adalah penjelasan tentang ansambel musik yang biasa digunakan dalam upacara Sayur Matua di Simalungun.

1. Gonrang Sipitu-Pitu



Gambar 1. Gonrang sipitu-pitu
(Sumber batak simalungun)

Gonrang sipitu-pitu merupakan alat musik utama yang digunakan dalam upacara Sayur Matua. Alat musik ini terdiri dari tujuh gendang yang dimainkan secara serempak. Gonrang sipitu-pitu memiliki tiga bagian, antara lain:

- Pangindungi: Gendang terbesar yang berperan sebagai pemimpin irama.
- Panirang: Terdiri dari tiga gendang yang berfungsi untuk menambah irama.
- Paninting: Terdiri dari tiga gendang yang ukurannya lebih kecil, memberikan nuansa melodis yang seimbang.
- Gonrang sipitu-pitu bukan hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga membawa makna simbolis. Jumlah tujuh gendang mencerminkan banyaknya keturunan dari mendiang, sehingga menciptakan atmosfer yang sakral dan menghormati roh yang telah tiada.

2. Sarune Bolon

Sarune bolon adalah alat musik tiup yang terbuat dari bahan kayu. Alat ini menghasilkan suara yang unik dan sering dipakai untuk mengiringi tarian dan lagu selama upacara. Sarune bolon biasanya dimainkan oleh satu atau dua musisi yang berpengalaman. Suara yang dihasilkan memberi suasana mendalam dan emosional dalam upacara, menjadikan momen tersebut lebih khidmat dan penuh penghormatan.



Gambar 2: Sarune Bolon
(sumber: perpustakaan digital budaya Indonesia)

3. Ogung



Gambar 3: Ogung
(sumber: <https://www.ninna.id/ogung-dalam-perspektif-budaya-batak-toba/>)

Ogung adalah alat musik perkusi yang dibuat dari bahan logam atau kayu, dimainkan dengan teknik memukul. Alat ini berfungsi untuk memberikan ritme dan menambah kekayaan suara

dalam ansambel. Ogung sering dipakai untuk mengiringi tarian dan lagu-lagu yang dinyanyikan saat upacara berlangsung. Suara ogung yang bergetar menambah kehangatan dan kesakralan dalam upacara Sayur Matua.

4. Mingmong



Gambar 4, Mingmong

(sumber: <https://www.ninna.id/ogung-dalam-perspektif-budaya-batak-toba/>)

Mingmong adalah alat musik tradisional yang menyerupai gong, terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul. Alat ini menghasilkan suara yang dalam dan resonan, dan sering digunakan untuk menandakan momen-momen penting selama upacara. Suara mingmong yang khas menambah keindahan dan keagungan upacara serta memberikan sinyal kepada peserta untuk melakukan tindakan tertentu, seperti memulai tarian atau mengucapkan doa.

Adapun repertoar yang biasanya disajikan dalam upacara *sayur matua* adalah. *Gual sayur matua*, *gual rambing-rambing*, *gual olop-olop*. Digunakan *gual sayur matua* karena kegiatan yang sedang berlangsung adalah *sayur matua*, *gual rambing-rambing* menandakan yang meninggal sudah memiliki banyak keturunan (bercabang-cabang), *gual olop-olop* disajikan untuk kepada roh-roh nenek moyang. Ini adalah repertoar yang disajikan Ketika upacara *sayur matua* sedang berlangsung, ketiga *gual* ini Ketika disajikan dalam sebuah upacara maka masyarakat tahu upacara yang sedang berlangsung adalah upacara *sayur matua*.

Struktur dan Tahapan Upacara Sayur matua

Dalam upacara *Sayur matua* terdapat perbedaan struktur pelaksanaannya, Ketika yang meninggal laki-laki akan berbeda dengan Perempuan.

Tahapan pelaksanaan acara pada saat malam hari:

Tabel 2. Struktur dan Tahapan Upacara Sayur Matua

No	Tahapan upacara	Pelaku upacara	Keterangan
1	<i>Mardemban tugah-tugah hubani si biak tondong</i>	<i>Tondong pamupus</i> (saudara laki-laki ibu) <i>Tondong jabu</i> (saudara laki-laki dari istri) - <i>Tondong ni tondong</i> (tulang dari ibu yang meninggal) <i>Tondong bona</i> (tulang dari bapak yang meninggal) <i>Tondong mataniari</i> (tulang dari nenek yang meninggal) <i>Tondong riap bapa</i> (mertua dari saudara laki-laki yang meninggal) <i>Tondong riap anak</i> (mertua dari anak yang meninggal)	<i>manaruhkon takkuluk dan rokok seharga hiou manaruhkon demban sayur/uang</i>

2	Mardalan demban parsattabian hubani haganup si biak tondong	Si biak tondong (7 tondong)	
3	Mardalan demban sayur hubani parhorja huria/majelis	parhorja huria/majelis gereja	
4	kebaktian singkat pengurus gereja /parhorja huria	parhorja huria/majelis gereja	
5	Pamasukkon bangke hu jabu- jabu naso pinukkah ni tangani	Si biak tondong pamupus	Mardalan ma demban lappit tangan (sirih, uang) hu si biak tondong pamupus (sirih 3 di dalam peti untuk diperiksa raja parhata)
6	Pamasukkon bangke hu rumah-rumah ni	si biak tondong pamupus boru hasuhuton	memasukkan jenazah, parlobei ma I tantan tondong pamupus uluni na marujung goluh lanjar I urupi suhut sonai pakon boru ni hasuhuton irik di horaskon
7	Dop das na marujung goluh I bagas peti, marsahap ma hasuhuton bolon atap pe pahidua suhut padashon hata tarima kasih	hasuhuton bolon pahidua hasuhuton bolon	
8	Pattape porsa (memberikan porsa/ kain putih	Si biak tondong (7 tondong)	Parlobei I paondos porsa hubani si biak tondong (7 tondong) Tondong mamorsai hasuhuton bolon pakon Dop mar porsa hasuhuton I udutin ma acara panortoran
9	Maniktil gonrang sayur matua	Par sarune Par gonrang Par horja huria	Menyampaikan demban sakti hubani par sarune, par gonrang, par horja huria
10	Mamukkah marhitei sitolu sada (bapa, anak, roh kudus) hubani par horja huria	Parhorja huria	Membuka acara dalam kepercayaan Kristen atas nama Bapa, anak, roh kudus
11	Mamalu gonrang	Anak Boru nono	Anak laki-laki, Perempuan dan cucu memukul gonrang
12	Gonrang penghormatan hubani panggual 3x irik I horaskon	panggual	Panggual memukul gonrang sebanyak 3x
13	Panortoran suhu pakon boru tor-tor pamujihon hubani debata bapa hubani anak sasada hubani tondi napassing	suhut boru	Suhut dan boru menari untuk persembahan kepada Tuhan
14	Manortor suhut marihitei tor- tor sayur matua	Suhut	Suhut menari tor-tor Sayur matua
15	Manortor boru hubani tondong	boru tondong	Boru menari Bersama tondong
16	Mamasu-masu tondong hubani boru	tondong boru	Tondong memberkati boru



17	<i>Manortor ma suhut mangiliki hubani jenazah</i>	<i>Suhut</i>
18	<i>Manortor ma boru mangiliki</i>	<i>Boru</i>
19	<i>Panortoran hubani si biak tondong</i>	<i>7 tondong</i>
20	<i>Panortoran hubani na mar sanina</i>	<i>Sanina</i>
21	<i>Panortoran hubani parhuta, STM, huria</i>	
22	<i>Panortoran hubani boru</i>	<i>boru</i>

Tahapan upacara *Sayur matua* Ketika yang meninggal adalah Perempuan terdapat perbedaan sedikit. Untuk struktur upacara nya sama dengan struktur upacara Ketika yang meninggal laki-laki, yang membedakan adalah pada tahapan upacara Ketika laki-laki yang meninggal *sibiak tondong (7 tondong) tondong pamupus, tondong jabu, tondong ni tondong, tondong bona, tondong mataniari, tondong riap bapa, tondong riap anak*. Sedangkan pada upacara Ketika Perempuan yang meninggal untuk *tondong jabu* diganti dengan *tulang* (saudara laki-laki dari ibu yang meninggal dan juga menggunakan *tudung tampetua*).

Pada upacara *sayur matua* terdapat beberapa *umpasa* yang digunakan *raja parhata*. Adapun beberapa *umpasa* yang digunakan dalam upacara *sayur matua* adalah. Untuk *tondong* yang akan melakukan kegiatan nya biasanya menggunakan *umpasa "bagot na mandundung hu pilo-pilo na jagar, sai ma na manogot juppa ma na jagar"*. Kemudian untuk kegiatan menyampaikan *pinggan/demban sayur umpasa* yang digunakan *"toras bulung timbaho toras homa bulung sirere, horas ma sian tondong nami na manjalo, horas podas hanami tarapoh homa na mambere"* kemudian adapula *umpasa* yang digunakan untuk majelis yang *manakti gonrang, umpasa* yang digunakan *"nasuzn silanjuyang bulungni larung na melus, aha pe lang nasuang marhasoman Tuhan Jesus I paondos hanami ma demban sayur on boan nasiam hanami ibagas tonggo"*.

Perubahan upacara *Sayur matua* yang terdahulu dengan sekarang

Menurut hasil dari wawancara penulis dengan narasumber Bpk. Simarmata perbedaan dari upacara *Sayur matua* yang terdahulu dengan sekarang adalah, jika upacara terdahulu sebelum *manortor* wajib di *alu-alu hon* kepada leluhur dan sekarang itu sudah tidak digunakan lagi. Kata-kata yang digunakan untuk meng *alu-alu hon "parlobei ma padas nasiam hubani I lobei-lobei nami"* (pertama sampaikan kepada leluhur/pendahulu kami). Kemudian jika dahulu ada yang meninggal wajib di informasikan kepada leluhur/roh penjaga desa tersebut. Karena jika tidak di informasikan kepada roh penjaga desa tersebut, maka acara *manortor* tidak akan bisa terlaksana. Dan yang digunakan sekarang adalah hanya meng *alu-alu hon* kepada Tuhan, dengan alasan *"Ketika ada yang meninggal kemudian raja parhata di panggil untuk melakukan upacara, dan meng alu-alu hon kepada roh penjaga desa dan roh leluhur, itu bukan ranah raja parhata lagi untuk memanggil roh leluhur dari yang meninggal dan roh leluhur penjaga desa tersebut. Dikarenakan memiliki resiko yang tinggi Ketika raja parhata melakukan hal tersebut. Dan yang digunakan sekarang hanya kepada Tuhan"*.

Perubahan dari sisi yang lain juga terdapat perubahan, dalam hal ini perubahan yang terjadi dari segi musik. Menurut Bpk. Simarmata, sekarang ini banyak *panggual/pemusik* sudah tidak mengenal berapa jumlah *gonrang* dan nama-nama dari *gonrang* tersebut. Seiring perkembangan zaman *panggual/pemusik* yang kebanyakan adalah kaum muda sudah tidak mengenali secara rinci alat musik *gonrang* dan nama-nama setiap bagian dari *gonrang*. Banyak sekarang ini *panggual/pemusik* tidak bisa membedakan *gonrang* dan *taganing* yang menyebabkan upacara *sayur matua* memakai *taganing* bukan *gonrang*. *Panggual/pemusik* hanya bisa bermain saja tanpa mengenal nama-nama alat musik nya dan fungsi alat musik tersebut pada upacara. Pada upacara



sayur matua alat musik yang digunakan itu *gonrang sipitu-pitu* dengan jumlah gendang 7 buah, tetapi pada saat ini pemakaian *taganing* dengan jumlah gendang 6 buah sudah menjadi hal biasa bagi Masyarakat Simalungun terkecuali dari keturunan *partuanan* (keturunan raja) dikarenakan semakin sedikit yang mengetahui perbedaan dari kedua alat musik ini.

Dewasa ini juga pada kegiatan upacara *sayur matua* banyak menggunakan alat musik campuran dan sudah tidak asli lagi menggunakan alat musik tradisional yang khusus untuk melaksanakan upacara *sayur matua*. Upacara *sayur matua* biasanya diiringi dengan ansambel *gonrang sipitu-pitu*, ansambel ini terdiri dari *gonrang sipitu-pitu*, *sarune bolon*, *mingmong*, dan *ogung*. Namun sekarang ini banyak upacara *sayur matua* menggunakan alat musik modern seperti *keyboard*, dan juga terdapat alat musik seperti *sulim*, *taganing*. Jika dilihat juga dari repertoar yang dibawakan pada saat upacara berlangsung banyak yang sudah tidak menyajikan repertoar yang seharusnya disajikan pada upacara tersebut. Reperortar yang wajib dibawakan pada upacara *sayur matua* adalah *gual sayur matua*, *gual rambing-rambing*, *gual olop-olop*. Namun pada saat ini repertoar sudah kebanyakan tidak menggunakan repertoar ini dan diganti dengan lagu-lagu pop Simalungun.

SIMPULAN

Upacara Sayur Matua yang berlangsung di Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, merupakan salah satu tradisi yang sangat berharga dan mencerminkan kekayaan budaya Suku Simalungun. Upacara ini tidak hanya ditujukan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya komunitas. Musik memainkan peran penting di dalam upacara ini, menciptakan suasana suci dan menghargai roh-roh nenek moyang. Dalam upacara Sayur Matua di Desa Saribudolok, musik biasanya didukung oleh alat musik tradisional seperti *gonrang sipitu-pitu*, *sarune bolon*, dan alat musik lainnya. *Gonrang sipitu-pitu*, yang terdiri dari tujuh kendang, memiliki makna simbolis yang dalam, melambangkan banyaknya keturunan dari almarhum. Musik ini berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan doa dan harapan kepada arwah yang telah tiada.

Meski begitu, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan yang cukup besar dalam cara musik ditampilkan pada upacara Sayur Matua. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti modernisasi, budaya asing, dan pergeseran selera masyarakat. Banyak musisi muda yang tidak mengenal alat musik tradisional dengan baik, sehingga lebih sering menggunakan alat musik modern dan mengabaikan repertoire musik tradisional yang seharusnya dijaga. Walaupun perubahan terjadi, pelaksanaan musik dalam upacara Sayur Matua masih dipertahankan dengan baik. Masyarakat Desa Saribudolok tetap menghargai dan melestarikan unsur-unsur tradisional dalam upacara ini. Terlibatnya generasi muda dalam upacara, meskipun dengan dampak modern, menunjukkan upaya untuk memelihara tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini mencerminkan dinamika budaya yang positif, di mana tradisi dapat berubah tanpa kehilangan inti dari esensinya. Secara keseluruhan, upacara Sayur Matua di Desa Saribudolok menunjukkan peran musik sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Meskipun ada tantangan dalam menjaga tradisi, masyarakat tetap berkomitmen untuk melestarikan identitas budaya mereka melalui penyelenggaraan upacara ini. Musik, sebagai bagian dari perayaan, tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun. (2019). *Perkiraan luas wilayah berdasarkan WILKERSTAT 2019*. <https://simalungunkab.bps.go.id/>
- Batak Simalungun. (n.d.). *Gonrang Sipitu-Pitu: Alat musik tradisional masyarakat Simalungun*. Retrieved from <https://www.bataksimalungun.id/>



- Jansen, J. (2003). *Kebudayaan dan Bahasa Batak Simalungun*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara Press.
- Kerlinger, F. N. (2004). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. (1985). *The Indonesian mentality and development: Journal of Social Issues in Southeast Asia*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Madugba, D. S. (2008). *Adat dan Upacara Kematian Suku Simalungun*. Pematangsiantar: Yayasan Simalungun.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (1964). *Theory and method in ethnomusicology*. New York, NY: Free Press of Glencoe.
- Ninna.id. (2021, July 10). *Ogung dalam perspektif budaya Batak Toba*. <https://www.ninna.id/ogung-dalam-perspektif-budaya-batak-toba/>
- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. (n.d.). *Sarune Bolon: Alat musik tradisional Batak Simalungun*. Retrieved from <https://perpusbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Purba, E., & Sumantri, P. (2020). *Dinamika perubahan upacara adat Sayur Matua di Desa Sondi Raya*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Purba, M., & Saragih, O. (1994). *Horja Sayur Matua: Tata cara dan makna upacara adat kematian Simalungun*. Pematangsiantar: Yayasan Kebudayaan Simalungun.
- Rajagukguk, D. (2018). *Struktur dan fungsi musik tradisional Simalungun (Gual) dalam upacara adat kematian Sayur Matua*. [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Medan: Repositori USU.
- Saragih, G. (2021). *Makna sosial dan nilai budaya dalam upacara adat Sayur Matua masyarakat Simalungun*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.
- Sinaga, D. S. (2008). *Adat dan budaya masyarakat Simalungun*. Medan: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Simarmata, B. (2024, Juni 12). *Perubahan upacara Sayur Matua di Simalungun*. Wawancara langsung di Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.

